

Ustadz Sis benar-benar telaten mengikuti perkembangan studi anak didiknya, bahkan setia mengawal mereka sebagai santri yang berkiprah di masyarakat.

(Abdurrahman M. Fachir: Wakil Menteri Luar Negeri, 2014-2019)

Siswanto, *the smiling professor*, mustahil tidak menjalankan "*amar ma'ruf nahi munkar*", meski dengan *style* yang berbeda. Ketika menjumpai kezaliman, dia menginisiasi "*nahi munkar*" tetapi tidak dengan keributan lewat medsos melainkan melalui prosedur konstitusional yang tertib dan santun. Kelembutannya adalah "*wagan yabi*" yang tidak mengizinkan dirinya menempuh karier dengan mengejar-ngejar jabatan sebagaimana habitat umum di Indonesia puluhan tahun terakhir ini.

(Emha Ainun Nadjib: teman dekat Pak Sis sejak 55 tahun lalu)

Prof. Siswanto tidak hanya mengurus keluarga. "Keluarga" diutamakan sebagai basis berjuang untuk "umat". Beliau ingin membangun wilayah domestik dan sosialnya secara seimbang. Di zaman sekarang, falsafah hidup inilah yang tepat dan sesuai ajaran al Qur'an. Meski tidak sebagai Rektor, peran beliau cukup diakui.

(Imam Suprayogo: Rektor UIN MMI, Malang, 1997-2013)

Jika Bapak mendidik dengan *kesabaran* dan *keteladanan*, Ibu mendidik dengan *kedisiplinan*. Ini adalah kombinasi ideal dalam keluarga, seperti rem dan gas pada mobil.

Bapak tidak gentar menginjak gas ketika di belakang kemudi, sedangkan Ibu justru cemberut jika diajak ngebut. Tetapi, dalam mengemudikan rumah tangga, Ibu justru berperan sebagai gas dan Bapak sebagai remnya. Bagi saya, "menjadi Ayah yang *sabar* dan *ngemong*" memberikan kesan orisinal yang '*Pak Sis banget*', yang menegaskan bahwa orang tua ternyata memiliki segudang pengalaman hidup yang perlu diteladani.

(Lukman Heryawan: putra sulung Pak Sis, dosen pada DIKE, FMIPA UGM)

Sepeninggal saya dari gelanggang kepemimpinan di UIN Sunan Kalijaga, Pak Sis masih berada di lingkaran kepemimpinan dengan berbagai dinamikanya. Terakhir, mendapat amanat sebagai Ketua Senat. Karena perjalanan keterlibatannya yang relatif panjang dalam kepemimpinan di UIN, saya menjulukinya sebagai *lobbyist* sejati.

(M. Amin Abdullah: Rektor UIN SUKA, 2002-2010)

Persahabatan saya dengan Prof. Sis tidak lekang oleh zaman. Sekalipun saya sudah purna, beliau tetap hormat dan membangun komunikasi. Sampai sekarang, kalau ke Jogja, beliau lah yang memfasilitasi saya. Beliau selalu meluangkan waktu untuk sebuah kebersamaan.

(M. Amin Haedari: Direktur PPs IAI Bunga Bangsa, Cirebon)

Ustadz Siswanto adalah *intelektual-aktifis-spiritualis*. Kapasitas *intelektualnya* telah mengantarkannya ke jenjang akademik tertinggi. Selain mengajar, beliau didapuk sebagai Ketua Senat dengan *engagement* memajukan UIN. *Aktifismenya* melebar ke luar basis utamanya dengan menjadi inisiator berdirinya Program Doktor *Islamic Studies* di UMY (pertama di lingkungan PTKIS Indonesia). Sebagai *spiritualis*, beliau adalah sumber inspirasi banyak orang, khususnya alumni Gontor

(M. Din Syamsuddin: Ketua Umum PP Muhammadiyah, 2005-2015)

Jika harus menempatkan dalam suatu kategorisasi *agency*, Pakde Sis adalah seorang '*moderate by practice*'. Beliau bisa ada di mana-mana meski tidak harus ke mana-mana.

Kadang-kadang muncul di front stage sebagai Ketua Senat tetapi *back stage agency* nampak lebih kuat mewarnainya. Kepiawaiannya dalam menata *back stage* berkontribusi terhadap stabilitas di UIN sehingga almamaternya tetap '*moderat*', fair, dan nyaman bagi semua bahkan tangguh dalam menghadapi masa depan

(Siti Ruhaini Dzuhayatin: Tenaga Ahli Utama Kantor Staf Presiden, 2020-2024)



ISBN 978-602-278-106-6



9 786022 781066



Biografi

Siswanto Masruri



Keluarga Nomor Satu Nomor Satu Keluarga Menuju Kemanusiaan Bersama

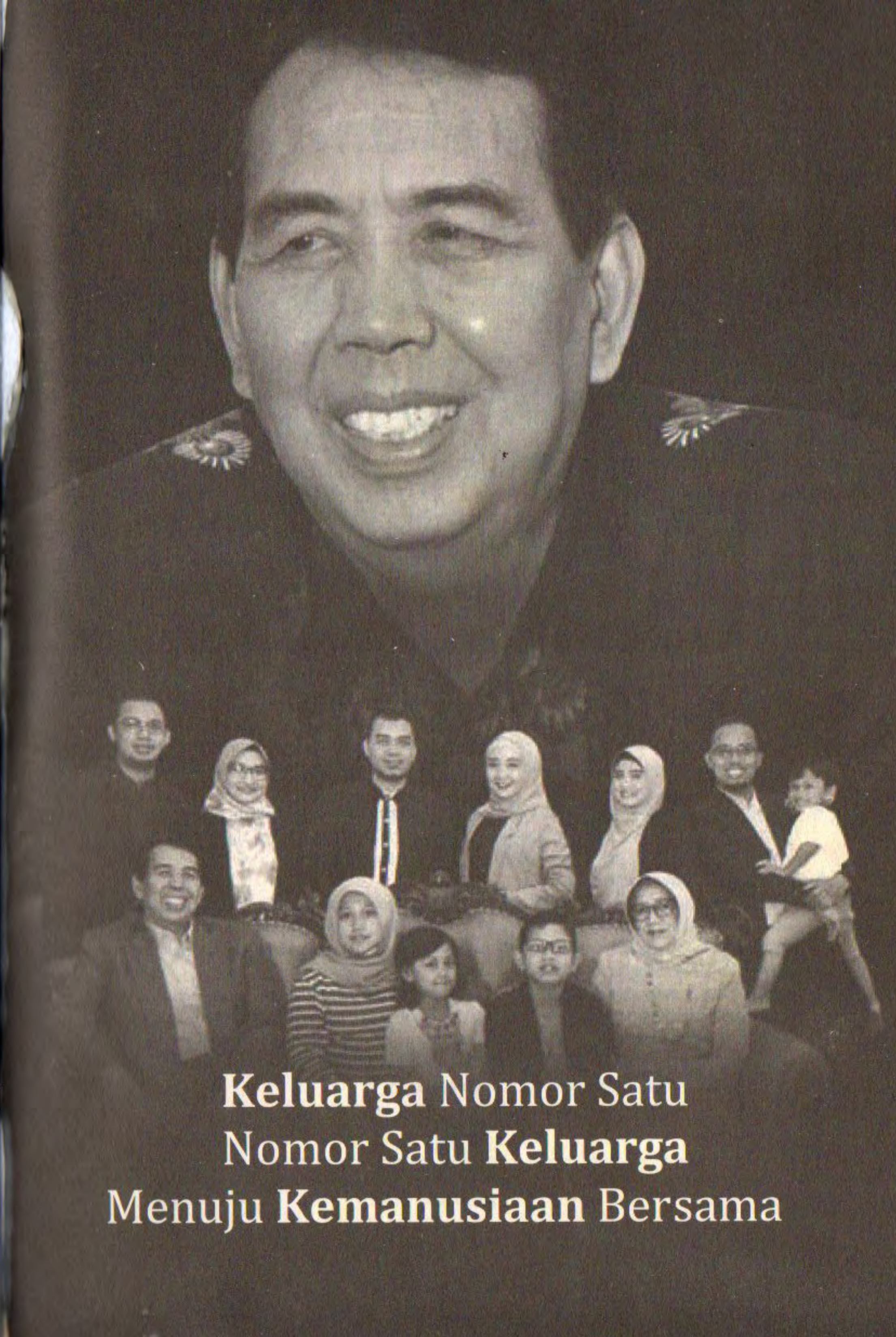


Pengantar:
Prof. Drs. K.H. Yudian Wahyudi, M.A., PhD.
Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A.

Penulis:
Sri Suwartini
Erham Budi Wiranto

Editor:
Waryani Fajar Riyanto
Adib Sofia

Menuju Kemanusiaan Bersama
Nomor Satu Keluarga
Keluarga Nomor Satu



Keluarga Nomor Satu
Nomor Satu Keluarga
Menuju Kemanusiaan Bersama

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Biografi Siswanto Masruri

Keluarga Nomor Satu Nomor Satu Keluarga Menuju Kemanusiaan Bersama

Penulis:
**Sri Suwartini
Erham Budi Wiranto**

Editor:
**Waryani Fajar Riyanto
Adib Sofia**

BIOGRAFI SISWANTO MASRURI

Penulis:
Sri Suwartini
Erham Budi Wiranto

Editor:
Waryani Fajar Riyanto
Adib Sofia

Desain Cover & Tata Letak:
Nur Syamsi

ISBN :
978-602-278-106-6

Cetakan Pertama :
November 2021

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2021 Ramadania
All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

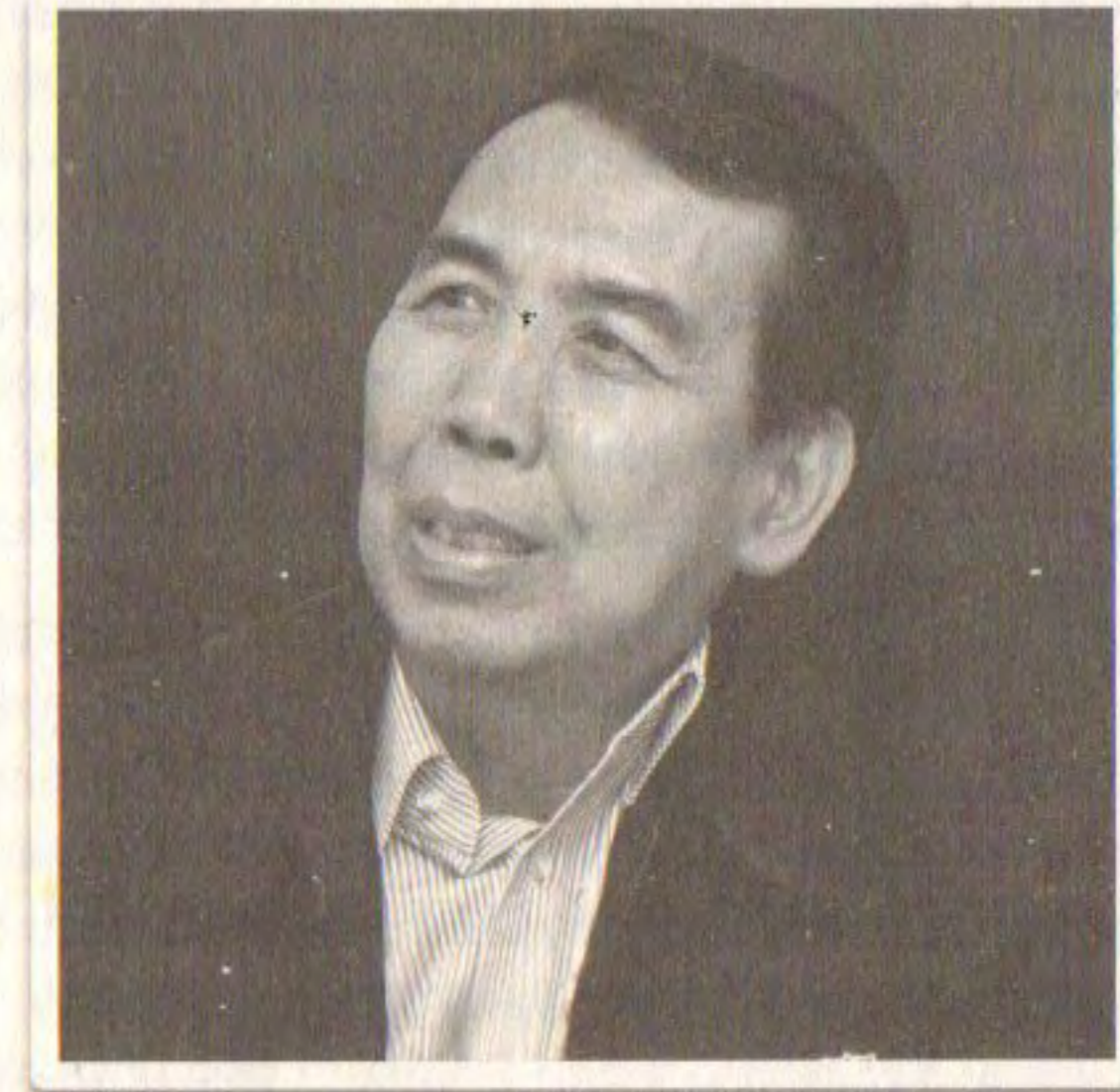
RAMADANIA
Jl. Prof. Dr. Soepomo SH, Mo. 109
Yogyakarta 55164

bekerjasama dengan
Kurnia Kalam Semesta Yogyakarta

Kata Pengantar Penulis

*“Kita adalah keluarga besar dunia dengan pengertian yang tepat
mengenai Indonesia dan keluarga kita.”*

(Siswanto Masruri)



Biografi atau catatan tentang hidup seseorang,¹ meskipun sangat mikro, telah menjadi bagian dalam mosaik sejarah yang lebih besar. Bahkan ada pendapat yang mengatakan bahwa sejarah adalah penjumlahan biografi. Setidaknya, kata Pak Sis dari Kuntowijoyo (guru, pembimbing beliau yang sangat dimuliakan), ada dua jenis biografi: (1) *portrayal* (portrait) dan (2) *scientific* (ilmiah) yang masing-masing memiliki metodologinya sendiri. Biografi disebut *portrayal* bila hanya mencoba memahami dan disebut *scientific* bila berusaha menjelaskan berdasarkan analisis ilmiah.

¹John A. Garraty, *The Nature of Biography*, New York: Alfred A. Knopf, 1957, 3. Dikutip dari Kuntowijoyo, “Biografi” dalam *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1994, 2003-217.

Selanjutnya, minimal ada empat hal yang perlu diperhatikan dalam sebuah biografi: (1) kepribadian orang-nya; (2) kekuatan sosial yang mendukung; (3) lukisan sejarah zamannya; dan (4) keberuntungan dan kesempatan yang datang².

Berangkat dari uraian di atas, biografi Prof. Dr. Siswanto Masruri, M.A (biasa dipanggil *Pak Sis*) tampaknya berada pada *fi jinsin bain al-jinsaini*, meski lebih dekat ke jenis yang *scientific* karena, kami (penulis), bukan sekadar ingin *memahami* beliau, tetapi, kami ingin *menjelaskan* kehidupan dan pemikiran beliau. Untuk itu, dalam penulisan biografi Pak Sis, penulis juga sangat memperhatikan empat hal, khususnya point keempat yakni keberuntungan dan kesempatan yang datang. Tanpa keberuntungan dan kesempatan, biografi ini mungkin tidak akan terwujud. Oleh karena itu, biografi Pak Sis ini disusun dengan menggunakan kerangka teori *inward looking* menuju *outward looking* dan *global looking* yang akan dijelaskan kemudian.

Kami, penulis, sebenarnya sudah lama mendengar dan mengenal sosok Pak Sis meskipun tidak mengenalnya secara dekat. Kami mengenal beliau dari beberapa anggota keluarganya, teman-teman kuliah, pemikiran, karya, dan kariernya, serta kearifannya ketika memimpin dan menjabat, baik di perguruan tinggi negeri maupun swasta, serta kiprahnya di beberapa organisasi sosial keagamaan dan lembaga sosial masyarakat.

Biografi ini lebih menekankan *perjalanan hidup* beliau daripada *perjalanan pemikirannya*. Adapun basis pemikiran beliau terletak pada *ruhiosains*, yang berdampak pada perbaikan *diri*. Sebab, menurut Pak Sis, selama kita komit pada *diri* kita dan *keluarga* kita (*inward looking*), maka, yang di *luar* kita, *masyarakat*, *bangsa*, dan *warga dunia* kita (*outward looking* dan *global looking*) akan menjadi lebih baik juga.

Bermula, pada bulan Agustus 2017, kami (penulis) mencoba berkomunikasi dengan Pak Sis dan membuat *appointment* untuk berjumpa di rumah beliau, persisnya di Jl. Prof. Dr. Soepomo No. 109 Warungboto, Yogyakarta. Ketika itu, kami bertanya, “Apa

²Kuntowijoyo, *Ibid.*

yang bisa kami bantu?”. Pak Sis menjawab dengan balik bertanya, “Tentang apa?” Kami menjawab, “Tentang sejarah dan pemikiran bapak”. Beliau kemudian melanjutkan, “Kalau tentang itu, biarkan saya kerjakan sendiri, tidak perlu dibantu; InsyaAllah, saya lebih senang membantu daripada dibantu; terima kasih atas niat anda untuk membantu saya”, kata Pak Sis.

Keesokan harinya, saat bertemu Pak Sis, di saat usia beliau belum genap 65 tahun, kami menyampaikan lagi keinginan untuk secara kongkrit menulis biografi beliau dan mengumpulkan karya-karya *intelektualnya* yang masih berserakan dan belum tersusun rapi. Ketika itu, beliau bertanya lagi, “Untuk apa ditulis dan dikumpulkan?”. Jawab kami, “Minimal untuk dibaca oleh *keluarga* sendiri dan oleh sebagian generasi penerus lainnya”. Lagi-lagi, Pak Sis masih bertanya, “Apa mereka mau membaca?”. Jawab kami: “Jika ekspresi naratif dan substansinya menarik dan baik, InsyaAllah, mereka mau membaca”.

Selanjutnya, pada bulan September 2017, menurut penuturan Pak Sis, secara tiba-tiba, Prof. Dr. Imam Suprayogo (mantan Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang) menelpon Pak Sis dan mengajak beliau untuk *ngaji* dengan seorang dokter Ahli Jantung tentang *diri* (kaji diri). Dokter tersebut memiliki pengalaman spiritual saat masuk Ka’bah³ (tanda Baitullah⁴) selama 45 menit pada tahun 2007. Pak Sis pun kemudian bertanya kepada Prof. Imam, “Masak ngaji kok dengan dokter, Syaikh”, begitu Pak Sis biasa memanggil mantan Rektor UIN Malang tersebut. Kata Prof. Imam, dokter tersebut adalah seorang dokter senior yang hafal *bil harfi* dan *bil ma’na* kitab al-Quran dan Hadis, dan sangat kharismatik karena akhlaknya, bukan orasinya”.

Setelah diskusi panjang lebar dengan Prof. Imam, Pak Sis kemudian bertemu dengan dokter tersebut di Jakarta untuk *ngaji* bersama. Menurut penuturan Pak Sis, beliau itu, selain hafal Kitab al-Quran dan Hadis, juga mampu menjelaskan esensi Islam

³Q.S. (2): 127.

⁴Q.S. (3): 96.

secara gamblang dengan penekanan pada peran ruh, suara hati nurani (*the voice of heart*), dan salat. Perjumpaan Pak Sis dan beberapa kali *ngaji* dengan dokter tersebut tampaknya cukup merubah cara berpikir dan bersikap beliau, yang dulu sedikit berpijak pada *neurosains*, kini mengarah pada *ruhiosains*. Pada akhirnya, pandangan-pandangan keagamaan dokter tersebut cukup mempengaruhi perkembangan intelektualitas dan spiritualitas Pak Sis.

Kata Pak Sis, kesan pertama dengan dokter tersebut, *mirip-mirip*⁵ dengan salah seorang kiainya di Gontor. Minimal, kata Pak Sis, ada tiga kemiripan antara kiainya di Gontor dulu dengan dokter tersebut: pertama, baik kiainya maupun dokter tersebut sangat kharismatik; kedua, baik kiainya maupun dokter tersebut memiliki ilmu pengetahuan dan pengalaman batin yang sangat mendalam; ketiga, baik kiainya maupun dokter tersebut sangat santun dalam bertutur kata, bersikap, dan bertindak sehingga sangat tepat untuk diteladani. Bdedanya dengan yang lain, dokter tersebut konon banyak mengajarkan tentang “Mengembalikan Hakikat Yang Hilang” setelah 15 abad ditinggal oleh Nabi Muhammad saw. Menurut Pak Sis, dalam kehidupan ini, selain Muhammad Rasulullah saw dan kedua orang tua kita masing-masing, kita harus punya *ideal type* atau *role model* dari seorang tokoh yang perlu diteladani.

Selanjutnya, pada usianya yang ke-65 (tahun 2018), Pak Sis kami tanya lagi terkait keinginan kami menulis biografi beliau. Tetapi, beliau lagi-lagi belum memberikan jawaban sambil merenung sejenak dan berkata, “Saya sebenarnya sudah lama ingin melakukan itu semua, tetapi, saya khawatir jika terbesit di hati, bahkan di lingkungan keluarga saya, hal-hal yang negatif, yang justru kontra produktif”. Lebih-lebih, setelah saya ikut *ngaji* dengan dokter yang telah diperkenalkan oleh Prof. Imam di atas. Tetapi, jika *point*-nya adalah untuk kebermanfaatan keluarga sendiri, InsyaAllah saya bersedia”.

Dalam proses pra-riset tersebut, Pak Sis sudah lama berpikir bahwa dalam hidup ini, yang terpenting dan *nomor satu*

⁵“Mirip” tidak berarti “sama”. Antara keduanya sangat berbeda.

adalah keluarga dan keluarga adalah nomor satu. Maka, sesukses apa pun kehidupan seseorang, menurut Pak Sis, yang terpenting adalah keluarga dan kebermanfaatan diri untuk keluarga. “Keluarga” di sini bukan hanya yang secara fisik bersaudara sekandung (saudara keturunan), tetapi juga menjadi *keluarga spiritual*, sebagai saudara kandung dalam agama,⁶ yang kelak dapat berjumpa dan bersama kembali di surga.⁷ *Keluarga* adalah harta yang paling berharga sebagaimana termaktub dalam lirik lagu *Harta Berharga (Keluarga Cemara)* yang dilantunkan oleh Bunga Citra Lestari (BCL):

Harta yang paling berharga adalah keluarga
Istana yang paling indah adalah keluarga
Puisi yang paling bermakna adalah keluarga
Mutiara tiada tara adalah keluarga

Selamat pagi Emak
Selamat pagi Abah
Mentari hari ini berseri indah

Terima kasih Emak
Terima kasih Abah
Untuk tampil perkasa bagi kami putra putri yang siap berbakti

Puisi yang paling bermakna adalah keluarga
Mutiara tiada tara adalah keluarga

Selamat pagi Emak
Selamat pagi Abah
Mentari hari ini berseri indah

Terima kasih Emak
Terima kasih Abah
Untuk tampil perkasa bagi kami putra putri yang siap berbakti

Selamat pagi Emak
Selamat pagi Abah
Mentari hari ini berseri indah

⁶Q.S. (9): 11.

⁷Q.S. (52): 21.

Terima kasih Emak
Terima kasih Abah
Untuk tampil perkasa bagi kami putra putri yang siap berbakti
Di hari berseri indah

Dalam konteks ini, Pak Sis juga menambahkan pernyataan Prof. Quraish Shihab tentang *keluarga* yang pernah disampaikan dalam sebuah pertemuan sebagai berikut:

Ada seseorang bercita-cita ingin mengubah dunia, tetapi gagal;
Dia turunkan targetnya untuk mengubah bangsanya, tetapi gagal juga;
Dia turunkan lagi untuk merubah sukunya, gagal juga;
Dia turunkan lagi pada akhir usianya untuk mengubah keluarganya dengan mengatakan:
"Seandainya dahulu saya memulai dengan merubah diri saya, boleh jadi, setelah berubah, saya bisa mengubah keluarga saya".
"Mari kita mulai dari diri kita masing-masing
Mari kita mulai mengubah keluarga kita
Tidak perlu muluk-muluk";
Mari kita menyebarkan kedamaian;
Kalau bukan kedamaian aktif, ya kedamaian pasiflah;
Apa yang saya maksud dengan kedamaian pasif?
Kedamaian pasif adalah jika anda tidak bisa memberi, jangan menghalang-halangi orang lain untuk memberi;
Kalau anda tidak bisa memuji, jangan mencela;
Kalau anda tidak bisa membantu, jangan menjerumuskan;
Insyaallah dalam pertemuan-pertemuan yang akan datang, akan lebih banyak lagi yang ikut sehingga pada akhirnya kita akan menjadi bangsa yang bersatu, damai dan rukun.

Terkait dengan dimulainya perbaikan *diri* dahulu, sebelum memperbaiki orang lain, Allah telah berfirman yang artinya: "Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban)mu sendiri, padahal kamu membaca kitab, maka, tidaklah kamu berpikir?"⁸ Demikian juga Firman Tuhan yang artinya: "Hai orang-orang yang beriman,

⁸Q.S. (2): 44.

peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan".⁹

Selain itu, masih terkait dengan *keluarga*, Pak Sis juga mengutip pandangan Prof. Dr. Harun Nasution yang mengatakan bahwa ayat-ayat dalam Kitab al-Qur'an yang mengatur hidup *keluarga* (dan ekonomi umat) ternyata banyak sekali, karena, *keluarga*lah yang merupakan unit terkecil dalam setiap masyarakat. Dari keluarga-keluarga yang baik, berakal sehat, makmur dan bahagia akan terbentuk masyarakat yang baik, berakal sehat, makmur, dan bahagia pula. Itulah sebabnya, tujuan ibadah dalam Islam adalah membentuk individu-individu yang baik dan berakhlak mulia. Dari individu-individu yang seperti itulah, menurut Pak Harun, keluarga yang baik dan berakhlak mulia dapat terbentuk. Pandangan lain tentang keluarga antara lain ada juga di disertasi Waryani Fajar Riyanto yang berjudul *Sistem Kekkerabatan dalam Al-Qur'an* (2011).

Bagi Pak Sis, *Protokol Keluarga (Prokel)* inilah yang akan menjadi tema sentral dalam biografi ini. *Protokol Kesehatan (Prokes)* tampaknya harus disertai dengan Prokel. Atas dasar itulah, kata Pak Sis, "Kita harus memperhatikan diri kita dan keluarga kita terlebih dahulu, baru kemudian yang lain-lainnya. Jangan sampai, kita ini lebih banyak memikirkan orang lain, tetapi abai, bahkan lupa dengan diri dan keluarga kita sendiri", pintanya. Tetapi, meskipun Pak Sis telah memiliki pendapat bahwa keluarga adalah nomor satu dan nomor satu adalah keluarga, beliau masih belum memberikan waktu untuk diwawancarai. Masih terbesit ada keraguan dan kekhawatiran akan munculnya kesan negatif di mata sebagian orang. Dalam kaitan ini, beliau juga menjelaskan bahwa perhatian yang serius kepada keluarga sama sekali tidak ada hubungannya dengan *dinastiisme* dan *nepotisme*, karena, terhadap keluarga kita pun, kita harus berlaku adil sebagaimana firman Allah:

⁹Q.S. (66): 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ
الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا ۚ فَلَا تَتَّبِعُوا
الهُوَىٰ ۚ إِن تَعَدِلُوا ۚ وَإِن تَلُؤُوا أَوْ تَعْرِضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانِ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah *biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu*. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.”¹⁰

Dalam penjelasannya, Pak Sis kemudian sering mengingatkan bahwa alangkah baiknya jika dalam mengelola negara, pemerintahan, organisasi sosial (keagamaan), dan perguruan tinggi menggunakan *Protokol Keluarga (Prokel)*. Artinya, hubungan Presiden sampai Lurah dengan rakyatnya, mereka-mereka yang berada di puncak pimpinan ormas dan perguruan tinggi dengan anggotanya, pendidik dan mahasiswanya, adalah ibarat hubungan antara orang tua dengan anak-anaknya. Jadi, hubungan antara keduanya bersifat intersubjektif, bukan sebagai subjek-objek. Nilai-nilai keluarga yang dapat dimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari antara lain adalah kehangatan, kesetiaan, tanggung jawab, kebersamaan, kedamaian, kesejahteraan, kebahagiaan, saling memahami, saling membantu, saling mengingatkan, dan saling mendoakan.

¹⁰Q.S. (4): 135.



Keluarga Pak Sis: dari keluarga untuk bangsa

Selanjutnya, pada tanggal 17 Agustus 2019, kami bertanya lagi kepada beliau melalui WA terkait penulisan biografi tersebut, “Prof., profil Pak Sis ini menarik sekali untuk dicermati. Satu keluarga berfoto bersama dengan nuansa merah-putih”. Jawab Pak Sis, “Itu spontanitas saja, tidak dirancang secara khusus. Saat akan foto bersama, keluarga sepakat untuk memakai pakaian yang berwarna merah-putih tanpa menyadari konteksnya. Nuansa itu hanya kebetulan saja, yang mungkin dapat dipahami sebagai telah mendarah-dagingnya keindonesiaan dalam keluarga. Foto tersebut juga dapat dimaknai sebagai “Dari Keluarga untuk Bangsa”. Akan tetapi, lagi-lagi, Pak Sis masih belum bersedia untuk diwawancarai dan ditulis biografinya. Beliau berjanji agar kami datang lagi pada tanggal 29 Agustus 2019.

Pada tanggal 29 Agustus 2019, setelah bertemu, kami bertanya lagi kepada Pak Sis, “Mengapa kami diberi waktu untuk datang pada tanggal 29 Agustus?”. Beliau menjawab, “Karena, 29

Agustus 2019 itu merupakan tanggal bersejarah bagi kami berdua sebagai tanggal peringatan pernikahan yang ke-40". Luar biasa, dalam hati kami. Tapi, lagi-lagi, beliau masih belum mau diwawancarai dan masih bertanya: "Apa masih layak di usia yang di atas 60-an ini ditulis?". Kami menjawab: "Masih Prof., karena, ketetapan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) yang berkantor pusat di Jenewa, Swiss menyebutkan, bahwa melalui studi tentang kualitas kesehatan dan harapan hidup rata-rata manusia di seluruh dunia, telah ditetapkan kriteria baru yang membagi kehidupan manusia ke dalam lima kelompok usia:

Pertama, 0 - 17 tahun: anak-anak di bawah umur

Kedua, 18 - 65 tahun: pemuda

Ketiga, 66 - 79 tahun: setengah baya

Keempat, 80 - 99 tahun: orang tua

Kelima, 100 tahun ke atas: orang tua berusia panjang.

Mengacu pada ketetapan dan kriteria WHO tersebut, menurut kami, Pak Sis sekarang masih masuk ke dalam kelompok akhir *pemuda* menuju *setengah baya*. Pemuda dan setengah baya di sini menunjukkan masih adanya gairah dan semangat untuk meraih derajat takwa,¹¹ bahkan sebenar-benarnya takwa,¹² yang selalu beliau cita-citakan. Oleh karena itu, saat itu, kami memohon betul kepada Pak Sis untuk menggeser pikiran beliau untuk tidak lagi menggolongkan orang yang berusia 66-79 tahun ke dalam golongan orang tua. Itu semua disebabkan oleh perkembangan, perubahan standar usia, kualitas dan harapan hidup manusia di era digital sekarang ini. Yang seperti ini tentu tidak dimaksudkan bahwa seseorang itu maunya ingin muda terus. Usia tetap bertambah dan semangat hidup juga harus bertambah, kata beliau.

Sebelumnya, kami juga menginformasikan kepada Pak Sis bahwa Dunia Kesehatan akhir-akhir ini lebih menegaskan

¹¹Q.S. (49): 13.

¹²Q.S. (3): 102.

mengapa perusahaan-perusahaan besar harus merekrut SDM-SDM yang justru berusia di atas 60 tahun untuk posisi senior dan penuh tanggung jawab? Jawaban Jurnal Kedokteran *New England* adalah karena mereka lebih produktif daripada mereka yang berusia di bawah 60 tahun. Selanjutnya dikatakan bahwa sebuah studi besar-besaran di Amerika Serikat telah menemukan bahwa *usia paling produktif pertama* dalam hidup seorang pria adalah 60-70 tahun dan *usia 70-80 tahun adalah usia paling produktif kedua*. Dalam Pemilihan Presiden Amerika Serikat tahun 2020 yang lalu, misalnya, Joe Biden telah terpilih sebagai Presiden ke-46 Amerika Serikat justru pada usia 78 tahun. Sementara itu, masih menurut Jurnal Kedokteran tersebut, *usia paling produktif ketiga* justru pada usia 50-60 tahun. Bahkan, usia rata-rata Pemenang Hadiah Nobel adalah 62 tahun dan usia rata-rata seorang *Chief Executive Officer* (CEO) di perusahaan *Fortune 500*¹³ adalah 63 tahun. Dalam pada itu, usia rata-rata pendeta (dari 100 gereja terbesar di Amerika Serikat) adalah 71 tahun dan usia rata-rata Paus adalah 76 tahun.

Masalah usia di atas memberitahukan kepada kita bahwa Tuhan telah merancang tahun-tahun terbaik dalam kehidupan kita yakni di usia 60-80 tahun. Pada usia-usia itulah kita sebenarnya dapat bekerja dengan prestasi terbaik. Sebuah studi yang dipublikasikan di *NEJM* telah menemukan bahwa usia 60 tahun telah mencapai puncak potensi yang dilanjutkan hingga usia 80 tahun. Jika kita berusia antara 60-70 tahun atau 70-80 tahun, kita sesungguhnya telah memiliki tahun-tahun terbaik

¹³*Fortune 500* adalah sebuah daftar tahunan yang disusun dan diterbitkan oleh majalah *Fortune* yang memeringkatkan 500 perusahaan umum dan milik pemerintah teratas yang diperingkatkan berdasarkan pendapatan bruto mereka setelah penyesuaian dibuat oleh *Fortune* untuk menghindari dampak pajak eksis yang dikumpulkan perusahaan. Daftar ini mencakup perusahaan umum dan swasta yang pendapatannya dapat dilihat publik. Daftar *Fortune 500* pertama diterbitkan tahun 1955.

dalam kehidupan kita.¹⁴ Untuk itu, Pak Sis dan para senior yang lain tidak perlu khawatir tentang usia itu. Akan tetapi, lagi-lagi, meskipun kami sudah menjelaskan seperti itu, Pak Sis masih tetap bertahan atau *mbegegeg* (Jawa), tetap belum mau kami wawancarai dan tulis biografinya. Beliau kemudian meminta kami dan berjanji pada tahun berikutnya. Kenapa? Karena, pada bulan *Juli 2020*, ketika beliau berultra yang ke-67 dan sehari sebelumnya (ultra putra keduanya), *17 Agustus 2020* (ujian promosi doktor putranya yang pertama di Kyoto University, Jepang), *29 Agustus 1979* (ultra pernikahan yang ke-41), *23 September 2020* (wisuda putranya yang pertama tersebut di universitas yang sama), *31 Oktober 2020* (ultra putranya yang pertama), *29 Nopember 2020* (ultra istri tercintanya dan putra bungsunya), beliau baru bersedia diwawancarai untuk ditulis biografinya dengan alasan sebagai ekspresi rasa syukur beliau atas “nikmat” Allah yang telah diberikan kepada beliau dan keluarga. Allah telah berfirman *فَبِأَيِّ آيَاتِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ* (Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu (jin dan manusia) dustakan?), yang diulang hingga 31 kali yakni pada ayat 13, 16, 18, 21, 23, 25, 28, 30, 32, 34, 36, 38, 40, 42, 45, 47, 49, 51, 53, 55, 57, 59, 61, 63, 65, 67, 69, 71, 73, 75, dan 77.¹⁵ Kesyukuran itu adalah kesyukuran atas kenikmatan, yang dimulai terlebih dulu dengan mensyukuri “nikmat yang ada pada diri kita” masing-masing. “Nikmat” atau “rasa” itu adalah sumber pancaran dari “ruh”. Dengan adanya nikmat itu, kita baru dapat menikmati. Dengan adanya rasa itu, kita baru dapat merasakan segala sesuatu, termasuk kehadiran anak-anaknya.

Sebagaimana yang disampaikan kepada kami, hasil dari pernikahan Pak Sis dengan isteri tercintanya, Dra. Hartini, M.A. adalah tiga orang putra sebagai berikut:

Pertama, Lukman Heryawan, ST., MT., Ph.D (Yogyakarta, 31 Oktober 1980), S1 dan S2 Teknik Informatika ITB Bandung, S3

¹⁴Jurnal Kedokteran New England: 70.389 (2018). [https://standunder.blogspot.com/2020/11/mengapa-perusahaan-harus merekrut-orang.html](https://standunder.blogspot.com/2020/11/mengapa-perusahaan-harus-merekrut-orang.html).

¹⁵Q.S. (55).

Kyoto University, Jepang. Sekarang, bekerja sebagai Dosen Tetap (PNS) pada Departemen Ilmu Komputer dan Elektronika (DIKE), Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Istrinya, dr. Emi Azmi Choironi, Sp.A., saat ini bekerja sebagai Dokter Spesialis Anak dan Dosen Tetap pada Fakultas Kedokteran Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta.



*Lukman Heryawan (tengah), Ahmad Arief Wicaksono (kiri),
M. Faris Novadityarrahman (kanan)*

Kedua, Ahmad Arief Wicaksono, ST., M.M. (Ponorogo, 26 Juli 1983), S1 Teknik Fisika UGM Yogyakarta dan S2 *on Business Management*, IPB Bogor. Sekarang, bekerja sebagai *General*

Manager (GM) atau Kepala Unit Bisnis *Oil and Gas Equipment*, PT Bukaka Teknik Utama, Bogor, Indonesia. Istrinya, dr. Fauzia Kirana, Sp.PD, bekerja sebagai Dokter Spesialis Penyakit Dalam pada RS Sentra Medika, Cisalak, Depok, Jawa Barat.

Ketiga, dr. M. Faris Novadityarrahan (Yogyakarta, 29 Nopember 1988), S1 Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Sekarang, bekerja di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Istrinya: Chalida Fatma Ferani, S.H., pernah bekerja di Bank Panin Syari'ah Kancab Yogyakarta.

Menurut Pak Sis, dalam menjalani kehidupan di dunia ini, tentu ada *titik-balik* yang silih berganti: dari yang sulit ke yang mudah sebagaimana firman Allah: *فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا* 'karena, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan'.¹⁶ Demikian juga, *إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا* 'sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan',¹⁷ dan dari kegelapan ke terang benderang serta dari terang benderang ke kegelapan sebagaimana firman-Nya:

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۗ وَالَّذِينَ كَفَرُوا
أُولَئِكَ لَهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ ۗ أُولَئِكَ أَصْحَابُ
النَّارِ ۗ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya: "Allah pelindung orang-orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya adalah syetan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan. Mereka itu adalah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya".¹⁸

Kata Pak Sis, *أحيانا تكون الحياة كالماء ، لا طعم، لا لون، لا رائحة، ولكننا* (Terkadang hidup itu seperti air, tidak ada rasa, tidak ada warna, dan tidak ada bau. Akan tetapi, kita dipaksa untuk meminumnya semata-mata untuk melanjutkan hidup).

¹⁶Q.S. (94): 5.

¹⁷Q.S. (94): 6.

¹⁸Q.S. (2): 257.

Memang, *suka* dan *duka* dalam mengarungi kehidupan merupakan situasi emosional berkaitan dengan dimensi psikologis manusia. Dalam Kitab al-Qur'an, dua hal ini sangat berhubungan erat dengan kehidupan, baik di dunia maupun di akhirat. Dalam Kitab al-Qur'an, *suka* itu disebabkan oleh keimanan dan ketaatan yang kuat, sedangkan *duka* disebabkan oleh kekafiran dan kedurhakaan. Hadis Riwayat Muslim Nomor 5318 menyebutkan yang artinya: "Benar-benar menakjubkan urusan dan keadaan seorang mukmin itu. Hal ini karena seluruh keadaannya baik dan kondisi ini tidak dimiliki oleh seorang pun kecuali yang benar-benar beriman. Ketika diberikan kepadanya kesenangan dan kelapangan hidup, ia bersyukur, dan ini baik baginya. Ketika ditimpa musibah dan kesempitan hidup, ia bersabar dan ini baik baginya.

Dalam konteks *titik-balik* kehidupan dari *sulit* ke *mudah*, dari *suka* ke *duka* dan sebaliknya, dari *gelap* ke *terang* dan sebaliknya, dari *bahagia* ke *derita* dan sebaliknya, Pak Sis kemudian mensitir salah satu lirik lagu Koes Plus yang berjudul, *Bahagia dan Derita*:

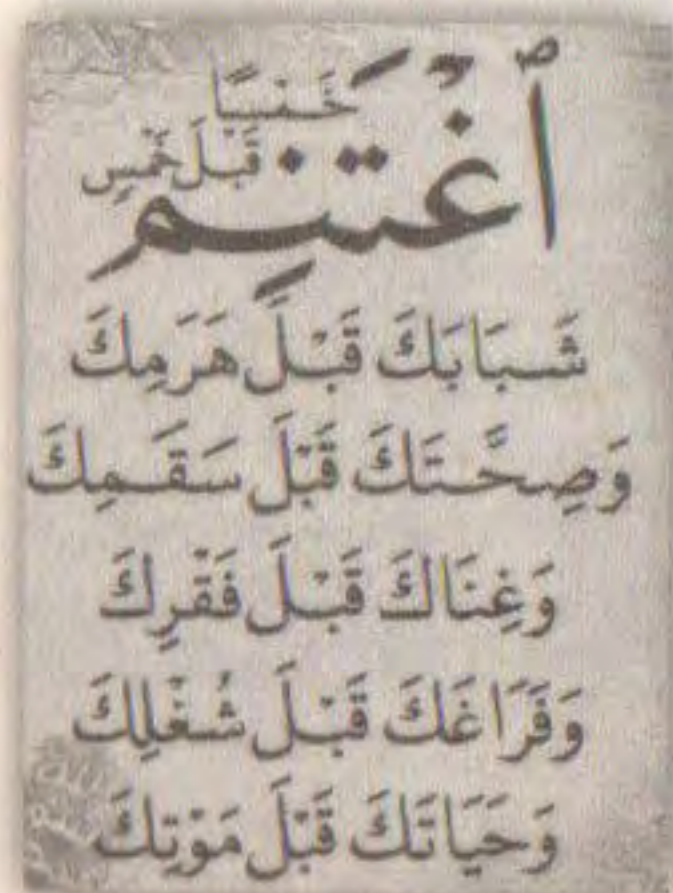
Telah lama kumengerti
Dia datang atau pergi
Derita dan bahagia terjadi; Tiada bersama-sama
Pernah aku alami
Bahagia dalam hati
Terasa hanya sehari terjadi
Berganti duka di hati
Kualami
Bahagia dan derita
Saling silih berganti
Datang dan pergi datang pergi lagi
T'lah lama kumengerti
Dia datang atau pergi
Derita dan bahagia terjadi
Tiada bersama-sama

Sebagai bagian dari pesan untuk keluarga, Pak Sis kemudian mengutip dua alinea lagu Vanny Vabiola yang berjudul, *Di Sini Di Batas Kota Ini*:

Di sini di batas kota ini;
Ingin kutuliskan surat untukmu;
Biar engkau mengerti perjalanan hidupku;
Di dalam menggapai cita-cita;
Rintangan yang datang silih berganti;
Pedih-perih mencekam menyusupi;
Aku mengharap selalu doa suci dari-Mu;
Duhai kasih tambatan hatiku.

Menurut Pak Sis, semua perjalanan dan tantangan kehidupan itu harus dijalani, dihadapi, dan diantisipasi dengan *kerja keras* (kerja ikhlas, kerja cerdas, kerja keras, dan kerja tuntas), *do'a* yang sungguh-sungguh (kepada Allah dan Rasul-Nya), dan *jaringan* yang luas sebelum segala sesuatunya terjadi.

Jadi, lebih baik “sedia payung sebelum hujan” sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqi dan Ibn Mubarak bahwa Nabi Muhammad saw telah bersabda: Artinya: “Manfaatkanlah lima kesempatan sebelum lima kesempitan: masa mudamu sebelum tuamu, masa sehatmu sebelum sakitmu, masa kayamu sebelum faqirmu, masa luangmu sebelum sibukmu, masa hidupmu sebelum matimu”.



Untuk itu, kata Pak Sis, selagi kita masih hidup, gunakanlah waktu untuk menebar kebaikan. Hidup di dunia ini hanya sementara, laksana seorang musafir yang beristirahat di bawah pohon yang rindang. Yang Hidup (*Hayyun*) itu ada di dalam hati, untuk Sang Maha Hidup (*Hayatun*). InsyaAllah, biografi yang ditulis dengan gaya tutur bahasa sosio-historis-novelis ini sangat bermanfaat untuk membina keluarga

hingga tercapai cita-cita yang diimpikan, *baiti jannati* dan sebenar-benar takwa. Di era pandemi Covid-19 ini, yang diperlukan tidak hanya *Protokol Kesehatan (Prokes)*, tetapi juga *Protokol Keluarga (Prokel)*.

Dengan ditulisnya buku Biografi ini, penulis menghaturkan terima kasih, yang pertama dan utama, kepada Pak Sis dan keluarga yang telah berkenan diwawancarai dan memberikan informasi yang melimpah. Terima kasih kami haturkan pula kepada Prof. Drs. K.H. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D. dan kepada Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. yang berkenan memberikan kata pengantar untuk buku ini. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada semua kolega, sahabat, dan murid-murid Pak Sis yang telah memberikan kesan-kesan yang begitu mendalam dan beragam. Meskipun tidak semua ungkapan kesan tersebut dapat ditampilkan dalam buku ini, namun semua tulisan yang masuk telah dibaca oleh Pak Sis. Penulis yakin semua tulisan tersebut telah menumbuhkan jalinan kasih antara Pak Sis dengan semua kolega, sahabat, dan murid yang telah berkontribusi. Kami ucapkan terima kasih pula kepada Dr. Waryani Fajar Riyanto dan Dr. Adib Sofia yang berkenan mengedit buku ini. Terakhir, kepada semua pihak yang berperan dalam penyusunan buku ini, meskipun tidak dapat kami sebutkan satu-persatu, namun dari hati kami yang paling dalam kami ucapkan terima kasih. Allah lah pemberi balasan yang paling baik. Mudah-mudahan biografi Pak Sis ini memberikan manfaat yang sebesar-besarnya, khususnya bagi keluarga. *Wallahu a'lam bi al-shawab.*

Yogyakarta, 29 Agustus 2021
Penulis,

Sri Suwartini
Erham Budi Wiranto

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR PENULIS	ix
DAFTAR ISI.....	xxiv
KATA PENGANTAR 1.....	1
KATA PENGANTAR 2.....	9
MASA KECIL: DI KACANGAN SOLO (1953 - 1965)	17
Desa Kelahiran.....	17
Siswanto Kecil.....	20
Guru-Guru Inspiratif	25
Lulus SD, Sunatan, dan Tragedi Sejarah	28
Wejangan Ayahanda	32
Keluarga Besar Pak Sis.....	33
Keluarga Besar Bu Sis.....	35
MASA MUDA: DI GONTOR PONOROGO (1966-1977)	37
11 Tahun di Gontor.....	37
Kenangan Dengan Cak Nun.....	43
Dari Siswanto ke Siswanto Masruri.....	46
Belajar Bahasa Inggris Secara Otodidak	50
Hobi Olah Raga.....	54
Praktik Mengajar Pertama (Amaliyah).....	56
Khatib Jumat Kedua (dalam bahasa Arab).....	56
Guru KMI	57
Abdurrahman M. Fachir: Cerdas-Santun	59
Chaider S. Bamuallim: Yahanu-Sumbut	64
Sekjen Dewan Mahasiswa Santri	66
Menjadi Saksi Moderasi Beragama di Gontor.....	68
MASA SETENGAH BAYA 1 (DI JOGJA):	
CITA, KERJA, DAN CINTA (1977-1983)	73
Cita: Kuliah di Jogja.....	73
Kerja: Mengajar.....	79
Cinta: Bertemu Jodoh.....	80
Keluarga: Motivator Utama.....	86

Romantisme dalam Keluarga.....	91
Protokol Keluarga: Anak-Anak dan Pola Asuh.....	94
Mengapa Keluarga Sangat Esensial?.....	107

MASA SETENGAH BAYA 2 (DI JOGJA): PEMIKIRAN, KARYA, DAN KARIER (1984-SEKARANG)..... 113

Pemikiran.....	113
Kepemimpinan Al-Quran	114
Pancadharmha Perguruan Tinggi	123
Enriching Integrasi Ilmu	129
Perjuangan dan Jihad Diri	145
Kemanusiaan Universal	148
Dari Neurosains Ke Ruhiosains	150
Karya.....	153
Karier Di Perguruan Tinggi	154
Ketua Jurusan	154
Sekretaris Kopertais	154
Direktur Pascasarjana	155
Guru Besar dan Wakil Rektor	164
Ketua Senat	171
Di Ormas dan LSM	180
Badan Pendidikan Kader	180
Badan Pembina Madrasah	181
Sekretaris LSIPM	182
Direktur Ramadania	182
Belajar Berkebun Sawit.....	185
Pengalaman ke Luar Negeri.....	187

MENGENANG BEBERAPA GURU PAK SIS:

DARI PAK ZAR HINGGA PAK ASWIN	225
Pak Zar (K.H. Imam Zarkasyi)	228
Pak Mukti (Prof. Dr. H.A. Mukti Ali)	234
Buya Syafii (Prof. Dr. Ahmad Syafii Maarif).....	237
Pak Kunto (Prof. Dr. Kuntowijoyo).....	240
Pak Koko (Prof. Dr. Soedjatmoko).....	243
Cak Nur (Prof. Dr. Nurcholish Madjid).....	248
Pak Aswin (Dr. dr. K.H. Aswin R. Yusuf).....	252

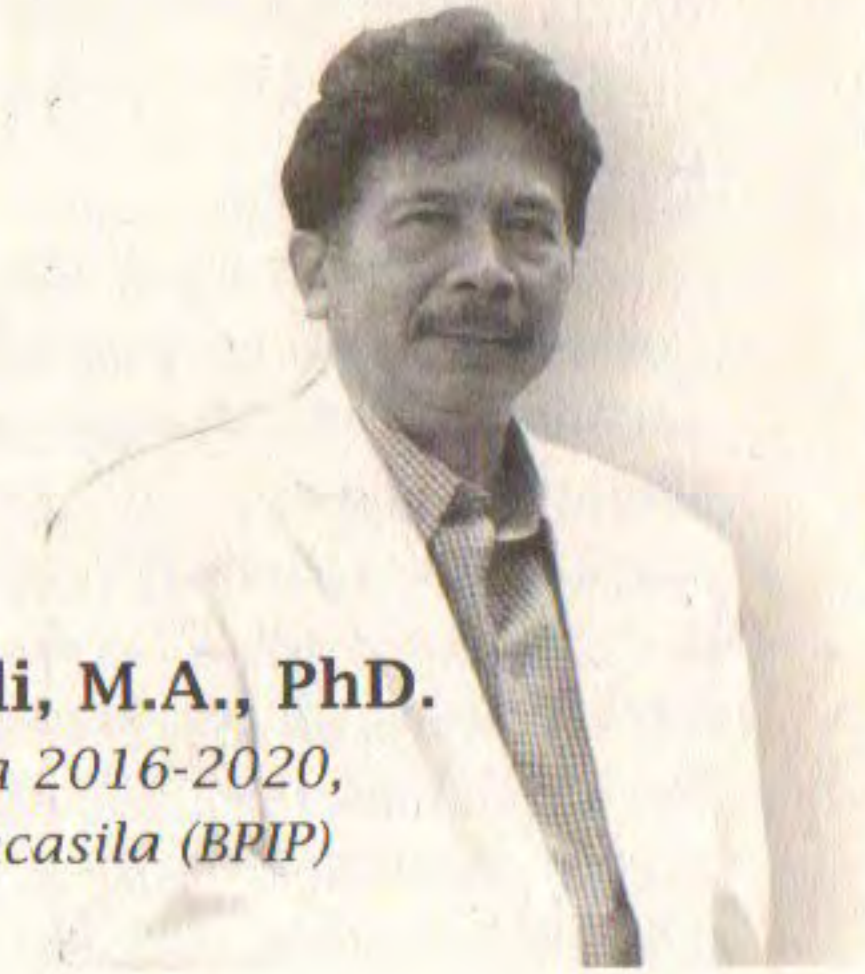
KESAN DAN TESTIMONI KOLEGA DEKAT:

DARI A SAMPAI Z	269
Abdurrahman M. Fachir (Jakarta)	270
<i>Kalem, Cool, dan Comforting</i>	
Achmad Ushuluddin (Jakarta)	272
<i>Dosen Favorit dan Orangtua Kami</i>	
Akif Khilmiyah (Jogja)	274
<i>Mudah Bergaul dan Peduli</i>	
Amsal Bakhtiar (Jakarta)	275
<i>Suka Membantu</i>	
Arifah Khusnuryani (Jogja)	278
<i>Sudah Kenal Sejak TK-SD</i>	
Ariningsun (Lamongan)	279
<i>Mana Adik Ustadz Dawam Saleh?</i>	
Baidi (Solo)	283
<i>Jangan Pernah Lelah</i>	
Bermawy Munthe (Jogja)	285
<i>Zamrud Sang Penyejuk</i>	
Bono Setyo (Jogja)	287
<i>Jangan Panggil Saya, Prof.</i>	
Chaider B. Muallim (Jakarta)	288
<i>Piawai Menempatkan Diri Secara Apik dan Netral</i>	
Emha Ainun Najib (Jogja)	292
<i>The Smiling Professor</i>	
Erika Setyanti Kusumaputri (Jogja)	296
<i>Baiti Jannati</i>	
Imam Hanafi Basyar (Mojokerto)	298
<i>Sahabat Grup Humpimpah</i>	
Imam Suprayogo (Malang)	301
<i>Keluarga Kokoh: Fondasi Berjuang untuk Umat</i>	
Isnanita Noviya Andriyani (Solo)	307
<i>Edukator, Inspirator, dan Motivator Kehidupan</i>	
Khurul Wardati (Jogja)	310
<i>Berkomitmen untuk Saintek</i>	
Kifayah Amar (Makassar)	313
<i>Penggagas Kerma dengan ITB</i>	

Mahfudz Masduki (Pabelan)	315
<i>Karena Ada Telgram, Saya Dapat Menjadi Dosen</i>	
Mariah Kibtiyah (Palangkaraya)	318
<i>Tulis yang Terlintas dalam Pikiran</i>	
Mudhofir Abdullah (Solo)	322
<i>Sebuah Catatan Tipis</i>	
M. Affan (Pamekasan)	327
<i>Teliti, Tapi Tidak Perlu Ndakik-Ndakik</i>	
M. Amin Abdullah (Jogja)	330
<i>Lobbyist</i>	
M. Amin Haedari (Jakarta)	336
<i>Persahabatan Tidak Lekang oleh Zaman</i>	
Muhammad Chirzin (Jogja)	338
<i>Guru yang Tidak Mau Menggurui</i>	
M. Dawam Soleh (Lamongan)	341
<i>Teladan Intelektual</i>	
M. Din Syamsuddin (Jakarta)	344
<i>Intelektual, Aktifis, dan Spiritualis</i>	
M. Emnis Anwar (Bogor)	347
<i>Guru Sejati</i>	
M. Wildan (Jogja)	351
<i>Helpful dan Ngayomi</i>	
Musafir Pababbari (Makassar)	353
<i>Pemikir dan Pendidik Sejati</i>	
Ngainun Naim (Tulungagung)	359
<i>Kecendekiaan dan Kesantunan</i>	
Ridwan Nasir (Surabaya)	364
<i>Pemimpin yang Teduh, Akrab dan Humanis Penuh Canda</i>	
RTM Maharani (Jogja)	366
<i>Yang Penting: Bekerja dengan Baik dan Jujur</i>	
Siti Asfiah (Jogja)	368
<i>Senang Mendengar, Enggan Marah</i>	
Siti Ruhaini Dzuhayatin (Jakarta)	370
<i>Strategic Agency UIN Sunan Kalijaga: Tutor, Mentor & Kontendor</i>	
Sri Roviana (Jogja)	379
<i>Mengenal Pertama Kali Guruku</i>	

Subhan Ajrin Sudirman (Padang)	381
<i>Novelty, Changing Paradigm, dan Shocking Result dalam Disertasi</i>	
Susiknan Azhari (Jogja)	382
<i>Sang Perekat Umat</i>	
Syamsul Huda Rohmadi (Solo)	385
<i>Dosen Humanis dan Inspirator</i>	
Tom Badawi (Tuban)	390
<i>My Symphatatic Friend Like You, Stefano</i>	
Waryono Abdul Ghafur (Jakarta)	394
<i>Al-Ustadz Ahammu min al-Thariqah wa al-Maddah</i>	
Zainun Ahmadi (Jakarta)	398
<i>Di Bumi Mana Pun Berpijak, Wajib Bertanggungjawab Menjaga Keselamatan</i>	
Zamahsari (Jogja)	401
<i>Nguwongke Uwong</i>	
Zuly Qodir (Jogja)	405
<i>Santri Pekerja Keras dan Profesional</i>	
PAK SIS DI MATA KELUARGA	409
Lukman Heryawan.....	409
<i>Anak Sulung, Kandung</i>	
Lukman Fauroni.....	414
<i>Adik Bungsu, Ipar</i>	
REFERENSI	421

KATA PENGANTAR



Prof. Drs. K.H. Yudian Wahyudi, M.A., PhD.
Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2016-2020,
Kepala Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP)

Prof. Siswanto Masruri dalam Lintasan Hidup Saya

1

Prof. Sis sebagai Teman Sekelas

Prof. Siswanto Masruri (dikenal dengan panggilan Prof. Sis), sebenarnya, adalah senior: kakak angkatan saya di IAIN (sekarang UIN) Sunan Kalijaga. Beberapa tahun kemudian, tepat di tahun 1991, kami menjadi teman sekelas (*classmate*). Pada saat itu, kami mengikuti kursus bahasa Inggris, bukan TOEFL maupun IELTS, tetapi CANTEST. Karena kami dipersiapkan untuk kuliah di Kanada, tepatnya di McGill University, maka kami diberi kursus bahasa Inggris versi CANTEST sebagai kepanjangan dari Canadian Test. Demi kelancaran kuliah kami di McGill, kami pun didekatkan dengan bahasa Inggris dengan sense (*zauq*) Kanada. Kursus ini sangat intensif, sejak pukul 08.00 hingga 17.00 WIB, lima hari seminggu. Kursus, yang diampu oleh Canadian native speakers ini, meliputi reading, grammar, listening, writing, discussion dan pengembangan kosakata (*vocabulary, mufradat*). Dalam kursus ini, *academic writing* mendapat penekanan khusus. Kami diperkenalkan dengan prinsip-prinsip penulisan akademik, yang diajarkan dan